

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan sebuah pekerjaan yang menyenangkan bagi sebagian orang, baik itu menulis jenis deskripsi, narasi, eksposisi, dan lain sebagainya. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang hanya sedikit orang bisa menguasainya, apalagi untuk menulis dalam konteks akademik seperti menulis esai, laporan, dan lain sebagainya. Menulis juga bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Kesenangan seseorang ketika menulis juga bersumber dari tujuannya untuk menulis, bisa jadi penulis bertujuan memberi informasi ataupun hanya untuk menghibur pembaca. Selain menyenangkan, menulis juga menjadi pekerjaan yang banyak memberikan keuntungan. Diantaranya dapat melatih seseorang untuk menuangkan gagasan yang ada dipikirannya, mendapatkan imbalan, mengasah keberanian dan mendidik agar lebih mandiri, mempunyai banyak pengalaman-pengalaman baru, dan yang paling penting, dengan menulis seseorang bisa abadi. Manusia tidak ada yang abadi, namun dengan menulis bisa menjadikan nama penulis abadi, artinya jika penulis meninggal, maka tulisannya masih dapat dibaca oleh siapapun dan akan tetap dihargai meski penulis sudah tidak ada.

Kunci utama untuk seseorang dapat menulis dengan baik adalah belajar menulis dan rajin membaca, dari membaca seseorang akan mempunyai wawasan yang luas untuk dituangkan dalam tulisannya. Seorang yang ingin menjadi seorang penulis berarti harus benar-benar memahami tanda baca, pemilihan kata,

struktur bahasa dan sebagainya dengan tepat terutama pada penulis dalam konteks formal, tulisannya harus semenarik mungkin sehingga tidak menjenuhkan untuk dibaca. Oleh karena itu, menulis menjadi suatu hal yang sulit untuk dilakukan. Menulis juga merupakan suatu aktivitas komunikasi yang menjadikan bahasa sebagai medianya, terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat dan nantinya akan menjadi sebuah wacana yang mempunyai tujuan. Dalam komunikasi tulis atau menulis, seseorang dapat bertujuan untuk menyampaikan sebuah gagasan, pesan, pendapat dan lain-lain. Hal ini lazim dilakukan orang-orang pada zaman dahulu yang jarak diantara mereka tidak dapat dijangkau oleh suara atau komunikasi lisan, sehingga komunikasinya menggunakan surat untuk menyampaikan sesuatu. Berbeda dengan zaman sekarang yang komunikasi semakin canggih, untuk menyampaikan pesan pada jarak yang jauh dapat menggunakan media sosial sebagai perantaranya.

Media sosial merupakan media daring yang mendukung adanya interaksi sosial. Pengguna media sosial selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Media sosial memiliki dampak bagi kehidupan. Media sosial bukan hanya tentang gagasan yang tidak berdasar. Selain peningkatan yang terjadi pada pengguna media sosial, peningkatan juga terjadi pada media sosial itu sendiri yang semakin lama semakin memberikan banyak temuan-temuan baru. Bisa jadi karena peningkatan media sosial dengan temuan baru itu yang membuat pengguna media sosial juga semakin lama semakin meningkat sehingga menimbulkan kecanduan pada pengguna. Peningkatan media sosial ini juga sudah sampai merambat pada dunia pemasaran baru yang sebelumnya tidak pernah ada dan belum pernah dilakukan. Dicontohkan dalam suatu proses jual beli, jika sebelum adanya media

sosial antara penjual dan pembeli diharuskan untuk bertatap muka, maka setelah adanya media sosial ini tidak perlu adanya proses tatap muka. Cukup dilakukan melalui *smartphone* (ponsel pintar), proses jual beli mulai dari memilih barang, tawar menawar dan pembayaran bisa dilakukan. Jika proses jual beli saja sudah memanfaatkan media sosial, maka pembelajaran juga perlu memanfaatkan media sosial, terlebih pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), media sosial masih menjadi suatu yang sangat menarik.

Beberapa situs media sosial yang sangat populer di Indonesia diantaranya adalah *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Line* dan sebagainya. Media-media tersebut adalah media yang dapat dikatakan lebih populer dari media sosial yang lain. Hal itu dapat dilihat dari sekeliling peneliti, baik teman atau keluarga. Kebanyakan media yang mereka gunakan adalah media-media sosial tersebut. Mengingat orang-orang zaman sekarang, baik tua maupun muda yang tidak bisa lepas dari ponselnya sehingga menjadikan angka tersebut tidak terlalu mengejutkan. Dampak menggunakan media sosial secara berlebihan dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental, dimana seseorang akan lebih mudah depresi. Selain itu, dampak lain dari penggunaan media sosial yang berlebihan adalah akan terjadinya hal-hal beresiko tanpa pikir panjang, seperti: merokok, minum alkohol, dan berhubungan seks. Karena media sosial mempunyai daya tarik yang kuat untuk pengguna mengalami kecanduan dalam penggunaannya.

Tidak jarang dari kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa saat ini menyalurkan hasratnya melalui status media sosial, baik itu hasrat dalam menulis, memposting gambar, ataupun yang lainnya. Salah satunya yaitu hasrat dalam

menulis. Banyak sekali media sosial yang dapat digunakan untuk menyalurkan hasrat menulisnya, salah satunya menulis status di *facebook* dan beberapa media sosial lainnya. Sehubungan dengan tujuan menulis yang sudah dipaparkan di atas, media sosial menjadi sebuah perantara untuk menyalurkan segala apa yang ingin dibagikan. Kita dapat menemukan banyak status-status yang mereka tulis di media sosialnya. Berawal dari status yang masih belum terlihat kualitasnya sampai status yang sudah bisa diterbitkan menjadi sebuah karya baik itu novel, kumpulan kata mutiara, narasi, cerpen, dan sebagainya. Mereka dapat termotivasi dari karya-karya tulis di status media sosial orang lain yang dirasa sudah jauh lebih bagus. Mereka lebih senang membaca status di media sosial dibandingkan dengan membaca di buku, terlebih pada anak tingkat SMP yang baru mengenal media sosial, sangat kecil rasa jenuh mereka dalam bermain media sosial, bahkan mereka dapat menghabiskan waktu beberapa menit hanya untuk membaca status orang lain. Sehingga mereka juga akan tertarik pada dunia media sosial dan menulis status.

Sehubungan dengan adanya daya tarik media sosial terhadap kehidupan yang sangat kuat, maka tidak menuntut kemungkinan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan adanya pemanfaatan media sosial sebagai hal yang menarik bagi siswa. Dari sekian status yang ditulis oleh seseorang di media sosial, tidak mungkin tidak satupun diantaranya yang tidak mengandung makna yang dapat diangkat dan dirangkai menjadi sebuah cerita. Sehingga memanfaatkan media sosial sangatlah diperlukan dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran tentang kepenulisan. Karena menulis status di media sosial termasuk hal yang menarik bagi siswa, sehingga akan

mempermudah siswa dalam menentukan ide, gagasan, tema, serta mempermudah dalam berimajinasi dan juga dapat meningkatkan motivasi menulis siswa. Namun guru juga harus mengontrol bagaimana siswa dalam menggunakan media sosialnya. Guru tidak akan mampu jika mengontrol siswa dalam mengakses media sosial sendirian, oleh karena itu, guru juga bisa meminta bantuan orang tua atau kerabat dari siswa agar mereka punya batasan dalam menggunakan media sosial. Selain itu, guru juga tidak boleh lengah mengingatkan siswa mengenai dampak positif dan negatif dari media sosial, termasuk dampak positif penggunaan media sosial yang digunakan untuk proses pembelajaran.

Keterkaitan antara tiga hal diantaranya menulis, menulis status di media sosial dan pengaruh menulis status di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel, peneliti menjadikan tiga hal tersebut sebagai alasan peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan ini. Salah satu kegiatan menulis atau memproduksi teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah cerita fabel yang termasuk dalam jenis menulis narasi. Namun belum banyak yang mengetahui mengenai materi cerita fabel karena teks tersebut merupakan teks baru dalam kurikulum 2013. Oleh karena itu, hasil pengamatan peneliti yang didukung oleh ucapan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Mamba'ul Ulum Bedanten sendiri mengatakan bahwa cerita fabel yang pernah dibuat siswa masih banyak ketidaksesuaian antara tema, judul dan isi. Selain itu, penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital juga belum dipahami oleh kebanyakan siswa. Demikian juga pada ketidaksesuaian antara cerita dan struktur teks, moral yang dimaksudkan masih menjadi kekurangan atau kelemahan siswa dalam membuat

cerita fabel. Hal itu diperkirakan penyebabnya adalah kesulitan dalam menentukan ide, gagasan, dan tema yang akan dijadikan sebagai rangkaian cerita.

Sedangkan dari hasil pengamatan peneliti terhadap proses kegiatan belajar mengajar di kelas, guru masih menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang monoton sehingga dapat menjadikan siswa masih mempunyai anggapan bahwa belajar itu hal yang membosankan terlebih dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi kelas saat itu seperti pada umumnya, terdapat empat banjar dan setiap banjar terdiri dari enam sampai tujuh siswa. Tepat di depan samping kanan terdapat meja guru dan belum ada proyektor yang menetap di kelas tersebut. Sehingga dapat diasumsikan bahwa selama ini pembelajaran mengarah pada titik jenuh siswa, tetapi kemungkinan lain disebabkan mata pelajaran yang dianggapnya sulit. Sehingga dengan mempertimbangkan asumsi tersebut, peneliti membuat penelitian untuk memecahkan masalah tersebut. Jika siswa dipaksakan menyusun cerita fabel dalam keadaan jenuh atau merasa kesulitan, maka hasil penyusunan akan sangat jauh dari kesempurnaan, selain itu akan terjadi ketidakjujuran siswa dalam menyusun cerita fabel. Sehingga peneliti akan mencoba mengaplikasikan status di media sosial yang saat ini masih menjadi hal yang menarik bagi mereka untuk dorongan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks cerita fabel. Dengan disertakannya status yang pernah ditulisnya akan meningkatkan motivasi tersendiri bagi siswa.

Dari hasil latar belakang yang sudah diuraikan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menulis status di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten yang akan diteliti langsung oleh penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten?
2. Bagaimana pengaruh menulis status di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten?
2. Mendeskripsikan pengaruh menulis status di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dan manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat sebagai kajian keilmuan dan dapat memberi bukti secara ilmiah mengenai pengaruh menulis status

di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada jenjang sekolah menengah pertama terutama bagi kelas VII.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, memanfaatkan media sosial dapat membangkitkan semangat siswa, mempermudah, dan mengasah kemampuan menulis cerita fabel .
- b. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar kualitas hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan.
- c. Bagi peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan kemampuan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah ada pengaruh media sosial terhadap kemampuan menulis cerita fabel.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 96). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis deskriptif. Menurut Sugiyono (2015: 100) hipotesis deskriptif merupakan jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu yang berkenaan dengan variabel mandiri. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh menulis status di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten.

Ha: Ada pengaruh menulis status di media sosial terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel siswa kelas VII MTs Mamba'ul Ulum Bedanten.

1.6 Definisi Operasional

1. Status adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya (Aplikasi KBBI V).
2. Media Pembelajaran adalah pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Arsyad, 2014: 04).
3. Media sosial/*social media* adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia (Yusuf, 2017: 26).
4. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2013: 3).
5. fabel adalah teks cerita fiksi yang menggunakan hewan sebagai tokoh yang bertingkah laku seperti manusia (Basir, 2018:19)